

## Pengembangan Nalar Kritis dalam Pendidikan Transformatif di Pesantren

Muhammad Syafiq Mughni

Institut Alif Muhammad Imam Syafi'i, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia  
syafiq@inamis.ac.id

### Abstract

The era of disruption is a reality of life that undergoes changes in systems, orders, principles and values in human life. Education is no exception. Education in the 21st century is subject to a complete change. This era demands that humans coexist with information technology with which humans without limitations can access everything, only with their fingers and smartphones. This disruption in some phenomena has become a gift from God, when someone wants to attend a recitation forum he can simply open a smartphone and access it via the internet but in some phenomena, this disruption is also a disaster, because information technology is now a human being without morals, already pitting each other and slander each other. This is where critical reasoning is needed. With Critical Reasoning, humans will not just take it as it comes. They will look for the origin of the phenomena that occur. Humans will not easily conclude an incident that is visible to the eye. With descriptive analysis research method the author will examine the critical reasoning contained in the concept of Transformative education. And how to apply it in Islamic educational institutions such as Islamic boarding schools. The results of the research conducted by the author are that there are two learning cultures that have the spirit of critical reasoning and transformative education in Islamic boarding schools, namely the Bahst al-masa'il system and the sorogan Kitab kuning.

**Keywords:** Critical Reasoning, Transformative Education, Islamic Boarding School

### Abstrak

Era disrupsi merupakan sebuah realitas kehidupan yang mengalami perubahan sistem, tatanan, prinsip dan nilai dalam kehidupan manusia. Tak terkecuali pendidikan. Pendidikan di abad 21 ini terdampak adanya perubahan yang menyeluruh. Era ini menuntut manusia berdampingan dengan teknologi informasi yang dengannya manusia tanpa batasan bisa mengakses segala hal, hanya dengan jari dan smartphone. Disrupsi ini dalam beberapa fenomena menjadi sebuah anugerah Tuhan, ketika ada seseorang ingin menghadiri sebuah forum pengajian dia cukup membuka smartphone dan mengaksesnya lewat internet tetapi dalam beberapa fenomena, disrupsi ini juga menjadi bencana, karena teknologi informasi kini manusia tanpa moral, saling udah mengadu domba dan saling fitnah. Disinilah posisi nalar kritis dibutuhkan. Dengan Nalar Kritis manusia tidak akan take it as it comes saja. Mereka akan mencari asal-muasal fenomena yang terjadi. Manusia tidak akan dengan mudah menyimpulkan sebuah kejadian yang kasap mata. Dengan metode penelitian analisis deskriptif penulis akan menelaah nalar kritis yang terdapat dalam Konsep pendidikan Transformatif. Serta bagaimana cara penerapannya di lembaga pendidikan islam seperti Pesantren. Hasil Penelitian yang dilakukan penulis terdapat dua budaya pembelajaran yang mempunyai spirit nalar kritis dan pendidikan transformatif dalam pesantren yakni sistem Bahst al-masa'il dan sorogan kitab kuning.

**Kata Kunci:** Nalar Kritis, Pendidikan Transformatif, Pesantren

Copyright (c) 2024 Muhammad Syafiq Mughni

---

✉ Corresponding author: Muhammad Syafiq Mughni

Email Address: [syafiq@inamis.ac.id](mailto:syafiq@inamis.ac.id) (Lamongan, Jawa Timur, Indonesia)

Received 01 July 2024, Accepted 08 July 2024, Published 15 July 2024

## PENDAHULUAN

Era disrupsi merupakan sebuah fase atau keadaan yang disebabkan oleh goncangan Revolusi industry 4.0 dan era society 5.0. Era ini merubah system, tatanan, nilai dalam kehidupan. Tak terkecuali tentang pendidikan.(Estheriani & Muhid, 2020) Ketidak jelasan arah perubahan yang menyebabkan ambiguitas (*Ambiguity*) adalah salah satu ciri khas dari era disrupsi, karena Pada Era ini teknologi informasi telah menjadi basis atau dasar dalam kehidupan manusia termasuk dalam bidang-bidang pendidikan alam Realisasinya.(Umam, 2019) Sehingga terjadilah kemudian apa yang disebut dengan Disrupsi pendidikan. Fenomena disrupsi pendidikan ini menyeluruh, menjalar ke semua lini pendidikan. Sederhananya pendidikan sudah bergeser, pergeseran ini mulai dari pengertian, tata-cara, hingga nilai atau *value* pendidikan itu sendiri, Nahas nya pergeseran ini menuju sebuah tatanan yang ambiguitas.(Arifin, 2019)

Disrupsi pendidikan, tidak hanya dialami oleh pendidikan formal saja, pendidikan pesantren juga mendapat terdampak Akan hal ini(Chandra, 2020), walaupun tidak berinteraksi secara langsung seperti yang dialami oleh pendidikan formal. Dalam fenomena nya, era disrupsi menyebabkan manusia modern saling mudah percaya pada sesuatu yang *trend*, mudah menyalahkan sebuah nilai yang kontroversi, dan mudah Mengomparasi satu fenomena dengan fenomena yang lain. Semuanya itu disebabkan kesalahan dalam berpikir yang dialami oleh manusia di era ini.(Samsudin, 2019b) Salah satu penyebabnya karena pengetahuan yang mereka konsumsi merupakan pengetahuan jenis produk, bukan pengetahuan konseptual,

sehingga nalar berpikir mereka cenderung empiris-materialis, sehingga mereka cenderung mudah membenturkan masalah atau fenomena satu dengan yang lain, dan pembenturan tersebut bersifat a history, artinya tidak ada Itikad mencari sumber atau asal muasal dari fenomena tersebut.(Suprijono, 2020)

Berbeda dengan seseorang yang sudah sistematis sejak akal-pikirannya. Manusia jenis kedua ini tidak mudah membenturkan satu fenomena dengan fenomena yang lain tanpa dicari tahu dulu sebuah faktor yang melatarbelakangi fenomena itu terjadi. Dalam teorinya, Nalar berpikir seperti itu dinamakan sebagai Nalar Kritis,(Dawiyatun, 2020) paradigma Holistik, atau dalam bahasa pesantren nya Nalar *Ushuliy*, nalar ini kerap kali dijumpai dalam agenda-agenda Baths al-masa'il yang ada di Pondok pesantren.(Muqoffi, 2018)

Dalam hal ini, pesantren juga harus adaptif menyongsong realitas yang sedemikian peliknya. Tujuan pendidikan pesantren sudah tidak lagi hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi pendidikan era ini harus mampu membekali para peserta didik dengan pola pikir yang kritis dan sistematis, hal ini Akan sangat bermanfaat ketika para lulusan pesantren Akan terjun ke lapangan ketika lulus kelak.(Bell, 2016) Pendidikan yang dikembangkan harus berupa Problem solving, siklus kehidupan yang dibangun di pesantren harus bisa mengantarkan para peserta didik menjadi manusia yang *survive* dengan Cara mempelajari bagaimana Cara menempatkan dirinya sebagai manusia yang adaptif dan menerima dinamika kehidupan.(Samsudin, 2019a)

Potret sejarah pesantren sudah menunjukkan betapa *survivenya* ia bertahan dan mempertaruhkan eksistensi di setiap era yang pernah digeluti oleh indonesia (Bakar, 1998), mula dari Zaman pra-kemerdekaan, pesantren digunakan sebagai media konsolidasi dan penyambung lidah rakyat, pada saat Zaman kemerdekaan pesantren difungsikan sebagai media Permusyawaratan antara elemen agamis dan elemen nasionalis. Dan kini pesantren diuji dengan realitas kehidupan manusia yang saling menambus dan tidak ada batasan, yakni era dirupsi.(Suprijono, 2020) Keunikan pesantren selain ia mampu memenuhi kebutuhan manusia sesuai tuntutan Zaman pesantren juga tidak kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan yang mentransferkan ilmu-ilmu agama kepada para santri nya. Selain bertugas sebagai media transfer ilmu-ilmu agama, dalam derap sejarah pesantren juga menjadi agen kontrol sosial dan agen rekayasa sosial.(Nahdi, 2013)

Kini pesantren diuji lagi, mempertaruhkan eksistensinya sebagai media kontrol dan rekayasa sosial untuk menghadapi perubahan yang dahsyat dan menyeluruh, perubahan di abad 21 ini berupa digitalisasi yang menggerogot budaya dan mental kaum millennial. Digitalisasi merambat ke arah pendidikan, siswa, santri dan mahasiswa sekarang dapa dengan mudah mengakses seluruh ilmu pengetahuan lewat internet, para siswa, santri dan mahasiswa sangat mudah mempublikasikan produk-produk milik mereka. Tidak hanya itu, selain para siswa, santri dan mahasiswa dimegahkan dengan adanya teknolog yang tak terbendung di abad ini, mereka juga terlena dengan kenyamanan Zaman, para santri yang dulu ketika mengaji harus datang ke *Ndalem* Kiai kini cuku berdiam diri di kamar dan mendengarkan lewat YouTube, hal ini akan mengikis nilai dan prilaku takzim santri. Begitupun para Mahasiswa, dampar dari digitalisasi yang tak terbatas ini dengan mudahnya mereka mengakses karya-karya milik orang lain dan menjadikan diri mereka sebagai mahasiswa konsumtif, tidak hanya itu ahkan mereka mengklaim atas Nama dirinya.(Samsudin, 2019a)

Inilah konsekuensi logis adanya perkembangan digitalisasi teknologi, perubahan yang begitu cepat merambah ke seluruh lapisan kehidupan manusia, tidak terkecuali Nalar Berpikir. Ini pula yang menjadi tantangan baru bagi dunia pendidikan pesantren. Dengan apa dan bagaimana Pesantren mampu menjawab tantang abad ini, tantangan perubahan ini.

## METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah library research yakni penelitian pustaka. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data berupa literatur-literatur yang berupa artikel (Metodologi, 2000), journal, dan makalah yang Relevan dengan Judul atau fokus yang dikaji oleh penulis. Setelah data-data terkumpul maka penulis melakukan klasifikasi mana data yang sifatnya primer dan data yang sifatnya sekunder. Setelah data-data yang dimaksud diatas sudah terklasifikasi maka mulailah penelaahan dan pengkajian data. Yakni dengan Cara Analisis Deskriptif data tersebut dianalisis oleh penulis untuk menemukan hasil penelitian yang diharapkan (Assingkily, 2021).

## HASIL DAN DISKUSI

### *Pesantren; Sebuah Lembaga Pendidikan Indigenous*

Pesantren dalam beberapa definisi etimologinya ialah seperti apa yang disampaikan dalam tulisan Ahmad Muthohar yakni berasal dari kata ‘Santri’ yang mendapatkan tambahan kata awal ‘pe’ dan kata akhir ‘an’ yang mempunyai arti tempat tinggal santri (Fadhliyah, 2019). Sedangkan jika kita membaca Ensiklopedia Islam kata Pesantren diserap dari bahasa Tamil yang artinya Guru Mengaji dan dari bahasa India yang berakar dari Kata “*Shahstri*” yang berarti kitab suci atau buku-buku ilmu pengetahuan (Muthohar et al., 2007).

Sedangkan jika Pesantren dikaji secara *Istilahi* atau terminologis akan sangat bermacam-macam bentuknya definisinya. Seperti halnya apa yang diungkapkan oleh Mastuhu yakni pesantren ialah lembaga pendidikan tradisonal yang digunakan sebagai wadah mempelajari, menghayati dan membiasakan ajaran-ajaran agama Islam, dengan menekankan kepentingan moral untuk menjalani hidup sehari-hari.(Maulida et al., 2019) Tetapi kata Tradisional yang disematkan oleh Mastuhu dalam pendefinisiannya tentang pesantren bukan karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang *kolot* dan anti modernitas. Penyematan kata tradisonal tersebut menurut hemat penulis dikerekkkan pesantren sudah ada sejak pra-kemerdekaan Indonesia, seperti apa yang penulis ungkapkan di sub-bab diatas, bahwa pesantren ialah lembaga pendidikan yang *indigenous*. Pesantren sudah ada sejak 1630 M. dan menjadi agen Control dan Rekayasa sosial-keagamaan sejak saat itu pula, tetapi dinamika pesantren terus berkembang, pesantren tidak pernah menutup mata dengan tantangan-tanganan Zaman yang menuntut ia agar segera adaptasi dan berbenah, karena dari itu kini pesantren sudah bervariasi dan berevolusi bentuk dan kurikulumnya.

Pesantren, jika dilihat dari bentuk umumnya, dapat diklasifikasi menjadi dua. Yakni pesantren *Salaf* dan pesantren *Khalaf*. Adapun pesantren salaf ialah pesantren yang tetap mempertahankan tradisi lamanya, pesantren *salaf* tidak berkenan mengganti model dan pendekatan dalam pembelajarannya. Pesantren jenis pertama ini tidak ada pendidikan formalnya, model materi ajar yang terdapat dalam pesantren *salaf* hanya seputar fiqih, tasawuf, ilmu nahwu dan shorof.(Wekke & Lubis, 2008) Pesantren *salaf* cenderung menutup diri dari pembaharuan yang ada dalam pendidikan, pengajaran tradisi dalam pesantren *salaf* begitu kental, sehingga kurikulum pendidikannya pun tidak tertulis, hanya saja kurikulum-kurikulum dan penjenjangan pendidikan dalam pesantren *salaf* sudah mentradisi dan membudaya. Dalam pandangan pesantren *salaf*, pendidikan formal layaknya sekolah yang mendapatkan ijazah negeri tidak begitu perlu, sekolah formal hanya bersifat formalitas. Dalam pandangan pesantren salaf penjenjangan materi ajar harusnya diketahui dan diolah sendiri oleh santri, jika santri tersebut sudah menguasai tingkatan kitab A maka besok santri tersebut sudah harus mengikuti kelas kitab B. Dalam hal ini tidak dipaksakan, sesuai kepeminatan santri sendiri.(Mahmudi, 2008) Pesantren salaf ini mempunyai beberapa ciri khas yang mungkin tidak ada dalam pesantren Khalaf atau modern. Diantaranya ialah pesantren salaf selalu menggunakan kitab kuning untuk media dan sumber pembelajaran, dengan pendekatan dan metode pembelajaran *Bandongan* dan *Sorogan*.(Solichin, 2014)

Jenis kedua ialah pesantren Khalaf atau pesantren modern, dalam pesantren Khalaf yang terpenting ialah efisiensi dan efektifitas waktu. Jika dirasa-rasa pesantren moder ini memang cenderung praktis-pragmatis dalam pembelajaran. Pesantren jenis kedua ini mengharuskan adanya pendidikan formal, karena dengan formalisasi pendidikan pesantren bisa mengukur ketercapaian proses pembelajaran santri. Pesantren Khalaf juga merubah tradisi-tradisi lama yang dianggap tidak perlu dan mengganggu santri menyelesaikan pembelajarannya secara efektif dan efisien (Tolib, 2015). Pesantren khalaf mempunyai ciri khas juga antara lain dalam pesantren jenis ini mewajibkan adanya pendidikan formal, pembelajaran bahasa tidak terpaku pada kitab kuning, tap terpaku kepada pembiasaan komunikasi, dan juga pembelajaran yang sifatnya dibutuhkan di dunia kerja kelak (Samsudin, 2019b).

Selain kedua jenis tersebut, belakangan ini muncul jenis pesantren baru, yakni pesantren neo-modernis. Sebuah pesantren yang masih mensakralisasi budaya dan tradisi layaknya pesantren salaf, tetapi juga mengagendakan formalisasi pendidikan pada pelaksanaannya (Muqoffi, 2018). Jenis ketiga ini penulis sebut dengan pesantren kombinasi. Dalam catatan penulis, pesantren kombinasi ini sangat digemari dan menjadi *wonderful* bagi para orang tua yang menginginkan anaknya bisa mengaji dan mendapatkan ijazah negeri. Pesantren kombinasi ini menerapkan konsep melestarikan budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik. Jadi dalam pesantren jenis ketiga ini para santri dituntut untuk bisa menelaah kitab kuning dan berkomunikasi dengan bahasa asing, para santri selain dituntut untuk *tirakat*, para santri juga dituntut untuk mempunyai *skill* yang berdaya tawar di dunia industri. (Suhermanto, 2017).

### **Pesantren Mahasiswa**

Setelah menganalisis pesantren dari jenisnya secara umum, maka dalam sub-bab kali ini penulis akan menelaah Pesantren bagi mahasiswa atau mahasantri. Dalam beberapa literatur pesantren mahasiswa tergolong menjadi tiga jenis, yakni Ma'had Aly, Pesantren Kampus, Dan Pesantren Mahasiswa. *Pertama*, Ma'had aly. Ma'had aly merupakan pesantren yang didesain untuk mahasantri yang sudah ditingkat *Ulya* atau sudah tingkat lanjut. Para Mahasantri di Ma'had aly ini sudah Monogen, sudah terstandarisasi secara kualitas keilmuan dan kuantitas ketuntasan pelajaran kitab yang pernah diampu. (Zamakhshari & Suyanto, 2000) Seperti halnya Ma'had Aly Pesantren mahasiswa Ibnu Katsir Jember yang mempunyai MoU dengan IAIN Jember untuk menaullahkan mahasantrinya di Fakultas Syariah IAIN Jember. Erma Fatmawati, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa: Studi Multikasus Di Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna Dan Pesantren Ibnu Katsir Jember" (Desertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).

*Kedua* ialah jenis Pesantren Kampus. Pesantren kampus yang dimaksud oleh penulis ini ialah pesantren yang didirikan dan dinaungi oleh universitas-universitas Islam. Dalam faktanya bisa dilihat pada Ma'had yang ada di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Ma'had ini merupakan upaya perwujudan dari integritas keilmuan agama dan mum yang digaungkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya. Biasanya adanya Ma'had seperti ini merupakan Program Unggulan dari universitas-universitas tertentu untuk menunjang standarisasi keilmuan yang sudah direncanakan, seperti halnya Universitas Islam Negeri Malim Ibrahim Malang yang juga mempunyai program Wajib Ma'had satu tahun untuk pematangan materi-materi keislaman yang moderat. (Shofiyuddin, 2019)

*Ketiga* ialah jenis Pesantren Mahasiswa. Jenis yang ketiga ini sepertinya paling menjamur di kota-kota besar yang terdapat kampus-kampus negeri. Bisa dilihat di lingkungan Wonocolo Surabaya, sangat banyak pesantren yang mengklaim dirinya sebagai pesantren mahasiswa, dikarenakan seluruh santrinya berasal dari mahasiswa/i UIN Sunan Ampel Surabaya. Bisa dilihat Pesantren Al-jihad. (Wardatul, 2020). Surabaya. Pesantren jenis yang ketiga ini dalam Realisasinya juga sangat membantu pihak kampus untuk mewujudkan para mahasiswa yang agamis-religius. Tetapi kendalanya ialah para mahasantri yang menjadi menempa kehidupan di pesantren jenis ketiga ini sangatlah heterogen.

### **Nalar Kritis; Sebuah Kajian Epistemologis**

*Critical Thinking* atau kesadaran kritis merupakan kesadaran yang terintegrasi dengan realitas yang ada. Kesadaran kritis seperti apa yang digagas oleh Paulo friere merupakan sebuah kesadaran manusia yang mampu menghubungkan kondisi ide dengan kenyataan yang ada padanya. Kesadaran seperti ini akan mampu membuat manusia menyingsingkan semua hal yang membelenggunya, segala hal menindasnya termasuk materi-materi pelajaran yang sifatnya doktrinal dan yang menyebabkan mereka Teralienasi dengan kenyataan kehidupan.(Calleja, 2014)

Dikarenakan Keefektifan pendidikan kritis yang mampu menciptakan berbagai bentuk keadilan sosial maka model pendidikan kritis berpotensi untuk menggantikan model pendidikan konservatif, karena dari itu setelah Paulo friere ada beberapa tokoh yang mengembangkan teori pendidikan kritis tersebut. Antara lain Hanry Giroux dalam bukunya yang berjudul *Critical Pedagogy, Cultural Politic, and the Discourse of Experience* menyatakan bahwa prinsip pendidikan kritis itu ada tiga, yakni *pertama* Peserta didik dalam konsep Pendidikan Kritis harus terbuka pada realitas kehidupan sosial, peserta didik dalam pandangan pendidikan kritis tidak boleh membuat batasan tersendiri antara yang terdidik dengan manusia yang tidak terdidik atau buruh dan manusia pinggiran. *Kedua*, peserta didik diposisikan sebagai manusia yang berbudaya dan beradab sehingga pendidikan tidak hanya mengajarkan tentang ilmu dan teknologi tapi lebih kepada bagaimana mengembangkan peserta didik sesuai kompetensi dan budaya kehidupan mereka masing-masing. *Ketiga*, Peserta didik diposisikan sebagai Manusia *Historis* artinya peserta didik dalam pandangan pendidikan kritis dikembangkan sesuai bakat dan minat mereka dalam menempuh satuan pendidikan. Sehingga peserta didik dalam proses pembelajarannya diletakkan pada dimensi Spiritual-transenden. Sehingga pendidikan tidak selalu tentang aspek penalaran saja, tetapi pengasahan hati dan pemantapan spiritual-transenden yang sifatnya irasional.(Waseso, 2016)

H.A.R Tilaar sebagai praktisi sekaligus peneliti pendidikan kritis asal Indonesia juga mengungkapkan bahwa ada beberapa prinsip dan ciri khas pendidikan kritis, antara lain:

1. Pendidikan kritis selalu lekat dan memperjuangkan nasib pendidikan bagi seluruh elemen masyarakat, terlebih lagi masyarakat pinggiran yang tergerus oleh kepentingan politik kekuasaan
2. Mengkritik model dan sistem pendidikan yang dipengaruhi oleh sistem politik ekonomi nasional yang secara *inheren* tidak berpihak pada masyarakat ekonomi kecil.
3. Praksis, artinya saling integrasi dan saling menembus antara Teori dengan kehidupan praktis peserta didik.
4. Dialog dan penyadaran. Dalam pendidikan kritis dialog ini akan mengahlikan sebuah pemberdayaan. Pemberdayaan ini ialah kesadaran. Kesadaran tentang kemampuan seseorang menganalisis kemampuan serta kekurangan mereka. Sehingga ketika kesadaran seperti itu sudah terbentuk tinggal perumusan-perumusan langkah penyelesaian masalah yang ada (Waseso, 2016)

Ketika kita ingin membangun pendidikan kritis maka batasan-batasan antara pendidik dan peserta didik harus dihilangkan. Oleh karena itu H.A.R Tilaar dengan mengkaji teori ari Paulo friere mengatakan bahwa model pendidikan kritis ini dilaksanakan dengan berdialog antara pendidik dan peserta didik. Dalam pendidikan kritis peserta didik sudah tidak menjadi objek pembelajaran, melainkan subjek pembelajaran yang turut menganalisis dan berkolaborasi dengan peserta didik dalam ruang dialog. Hal tersebut dilakukan sebab pada pendidikan konvensional peserta didik hanya dianggap sebagai objek pembelajaran dan guru selalu memberlakukan dominasi intelektual dan otoritarianisme pengetahuan.(Hendriani, 2018)

Dari beberapa prinsip pendidikan kritis yang telah penulis paparkan, kelihatan sudah muaranya bahwa pendidikan kritis menginginkan sebuah instansi pendidikan yang bisa menjadi gerbang awal untuk pemberdayaan masyarakat pinggiran yang terdampak geo-politik Nasional dan para kaum marjinal yang mendapatkan perlakuan tidak adil dari penguasa. Keadilan sosial bagi seluruh elemen masyarakat menjadi

spirit utama urgensi dikembangkannya pendidikan kritis, bahkan sampai ke elemen mahasantri dan santri salaf. Sebagai sebuah perspektif tidak bermasalah kiranya model pendidikan kritis ini diterapkan di beberapa pondok pesantren baik yang jenis *salaf* ataupun *khilaf*.

### **Pendidikan Transformatif; Telaah Pemikiran Jack Mezirow**

Apa yang diproklamirkan oleh Friere tentang pendidikan kritis yang sudah penulis kaji diatas ternyata mengilhami seorang Jack Mezirow untuk menyusun konsep pendidikan transformatifnya. Pendidikan transformatif yang diusung oleh Mezirow. Konsep pendidikan yang diusung oleh Mezirow telah mewarnai setiap derap historis perjalanan panjang dinamika dunia pendidikan. Mezirow yang terinspirasi oleh teori Friere mengembangkan paradigma transformatifnya untuk digunakan sebagai nalar pendidikan orang dewasa atau *andragogi learning*.(Enkhtur & Yamamoto, 2017)

Pendidikan transformatif tidak hanya sekedar mementingkan transfer pengetahuan tetapi juga menekankan penanaman-penanaman Nilai.(Samsuddin, 2012) Sederhananya pelaksanaan pendidikan yang mempunyai nafas paradigma transformatif harus mempunyai kehendak untuk merubah para peserta didik menuju perubahan yang menyeluruh. Pendidikan seperti ini sangatlah bertentangan dengan pendidikan model lama atau pendidikan konsep Bank yang dalam pelaksanaannya guru dianggap sebuah kodrat yang selalu benar dan menjejalkan pengetahuan dan pengalaman pribadi mereka kepada peserta didik. Peserta didik seakan-akan diwajibkan untuk meyakini dan mengiyakan apa yang diajarkan oleh pendidik secara inheren (Hafifah & Asari, 2021). Konsep pendidikan seperti ini hanya akan menjadikan muara pengetahuan yang tak ada ujungnya bagi peserta didik. Para peserta didik semakin bingung untuk apa pengetahuan yang ada di otak mereka berlaku, sekan-akan pengetahuan yang mereka simpan dalam otak mereka tidak ada hubungannya dengan kehidupan nyata mereka.(Suparta, 2013) Pendidikan transformatif dihadirkan untuk menyingsing konsep pendidikan lama yang menjajah tersebut. Karena secara tidak langsung peserta didik setiap hari akan terjajah dengan diwajibkannya dia pasif dan terpaksa menerima apa yang ia dengar dan ia lihat.(Pransiska, 2018)

Seperti yang sudah penulis ungkapkan diatas bahwa founding fathers Pendidikan Transformatif ialah Mezirow yang berawal dari risetnya pada tahun 10-an tentang para perempuan yang putus sekolah. Dan melanjutkan pendidikannya setelah lama meninggalkan bangku sekolah.(Waseso, 2016) Sehingga memunculkan hasil riset adanya perubahan peranan dan konsep diri yang terjadi pada para perempuan tersebut, Perubahan disini merupakan perubahan asumsi dan calar berpikir. Perempuan-perempuan itu tidak akan melanjutkan pendidikannya dikarenakan sudah lama putus sekolah jika pola pikirnya tidak berubah dan bertransformasi. Hal inilah yang menyebabkan seorang Mezirow mempunyai gagasan pendidikan transformatif dengan landasan teori-teori ala Madzhab Frankfurt layaknya Jürgen Habermas dan mengadopsi kesadaran kritis ala frère.(Mezirow, 2000)

Pendidikan transformatif ini diharapkan menjadi sebuah Fondasi baru yang komprehensif lagi integral bagi Bangunan pendidikan. Secara filosofis teori ini berkiblat ada teori filsafat konstruktivisme yang menyajikan persepsi pendidikan yang bisa menghasilkan sebuah pengetahuan dengan cara Peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri secara mandiri dan bekerjasama dengan teman sejawat juga didampingi oleh pendidik. Pendidik hanya sebagai pendamping atau fasilitator. Pengetahuan yang diajarkan merupakan pengetahuan dialektis bukan pengetahuan doktrinal.(Mezirow, 1994) Pendidikan transformatif merupakan pola pendidikan yang menekankan aspek berpikir reflektif dan dialogis sehingga mampu merubah pola pikir peserta didik yang asalnya *taken of granted* menjadi lebih holistik dan sistematis.(Saihu, 2019)

Hasil Transformasi yang demikian itu yang dimaksud oleh Mezirow sebagai Kerangka Rujukan, Kerangka Rujukan. Tersebut akan membantu manusia atau Peserta didik memahami pengalaman hidup mereka. Pengalaman hidup manusia terbagi menjadi dua dimensi yakni *Habit of mind* dan *point of*

view.(Suparta, 2013) *Habit of mind* merupakan kebiasaan pikiran yang sangat luas dan abstrak cakupannya. Kebiasaan pikiran tersebut acapkali dipengaruhi oleh persepsi atau sensasi. Sensasi-sensasi tersebut dihasilkan dari pengalaman-pengalaman indrawi manusia, persepsi-persepsi tersebut bisa saja berupa gejala ekonomi, gejala politik atau sosial, bahkan agama. Persepsi-persepsi tersebut lalu menggumpal dan menjadi sebuah kebiasaan berpikir dan menjelma menjadi sebuah standarisasi nilai, kebiasaan, perasaan dan sudut pandang yang spesifik.(Carrington & Selva, 2010) Contoh nyata dari *Habit of mind* yang acapkali kita temui ialah Pandangan Inferior dari Suatu Organisasi keagamaan kepada organisasi keagamaan lain. Pandangan tersebut merupakan standarisasi nilai yang terbentuk dari sekian esensi atau persepsi yang sudah-sudah. Maka pandangan atau *Habit of mind* itu yang termanifestasikan menjadi sebuah tindakan seseorang. Dalam pendidikan, *Habit of mind* tersebut akan mempengaruhi peserta didik untuk menggerakkan sebuah perilaku tertentu (Tilaar et al., 2011).

Esensi-esensi atau persepsi manusia tentang segala hal yang sudah pernah ia lihat sebelumnya akan tersimpan dalam Kerangka Rujukan. Dan dengan kerangka rujukan itu manusia bisa membangun sebuah bentuk, definisi, nilai yang sangat analogis. Proses yang terjadi ialah konstelasi antara daya nalar (kognisi) bertautan dengan daya kepribadian (konasi) dan perasaan (afeksi). Pertautan ini yang dimaksud dengan proses peserta didik Menyusun suatu makna dan pemahaman tertentu tentang suatu hal. Penyusunan suatu makna dan pemahaman ini nanti yang disebut dengan daya berpikir kritis, pola pikir semacam ini menurut Mezirow merupakan sebuah proses terbaik peserta didik untuk mencoba memahami dunia.(Ennis, 1962)

Bangunan konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Mezirow ini berorientasi membuat perubahan dalam diri peserta didik secara keseluruhan, baik perubahan berupa penampilan, sikap, substansi, esensi dan eksistensi peserta didik.(Rosmilawati, 2017) Pendidikan transformatif ini tidak bisa se instan memasak mie atau menggoreng telur. Ada fase-fase tertentu yang harus diketahui para praktisi pendidikan, lebih khusus lagi para pendidik yang berkenan mengaplikasikan pendidikan transformatif ini. Fase-fase yang ada dalam catatan Mezirow antara lain:(Mezirow, 1994)

1. Mengalami kebingungan yang dilematis
2. Menghakimi diri sendiri, mula muncul perasaan-perasaan bersalah, malu, terkadang bahkan merujuk agama sebagai kesadaran Magisnya.
3. Sudah dalam fase mempunyai penilaian kritis atas segala persepsi
4. Sudah dalam fase memahami bahwa yang ia lakukan ini adalah proses transformasi dan juga sudah bisa mengeksplorasi apa yang ia rasakan kepada orang lain.
5. Eksplorasi pilihan untuk peran, hubungan, dan tindakan yang baru.
6. Sudah dalam fase merumuskan sebuah pemahaman yang tertaut dengan segala persepsi indrawi yang ia tréma.
7. Pengembangan dengan lebih dalam dan holistik atas menilai setiap persepsi
8. Menegosiasikan kembali hubungan dan menegosiasi hubungan- hubungan baru.
9. Membangun kompetensi dan kepercayaan diri dalam sebuah peran dan hubungan-hubungan yang baru.
10. Sebuah reintegrasi kedalam kehidupan orang lain yang berbasis pada kondisi yang dituntun oleh perspektif baru orang lain.

Deretan fase ini merupakan tahapan perkembangan manusia atau peserta didik menuju ke arah yang lebih positif. Dari 10 fase ada dua fase dominan yang menyebabkan berhasil atau tidaknya seorang manusia bertransformasi, yakni fase kebingungan dilematis dan fase refleksi kritis. Seperti contoh ada seorang Mahasiswa pascasarjana di UIN Sunan Ampel Surabaya. Pada semester tiga ia memutuskan untuk menikah dan mengalami kebingungan dilematis. Apakah dia harus berhenti dari studi yang sudah setengah jalan itu, tapi jika dia lanjut studi ia juga terbebani dengan tanggungan istri yang harus ia nafkahi. Tapi jika ia berhenti juga sama halnya dengan membuang uang yang ia habiskan selama dua semester yang telah lewat. Dalam

fenomena ini mahasiswa tersebut akan Mengomparasikan semua persepsi yang sudah ada dalam *habit of mind* dan *point of view* yang ia miliki. Proses ini merupakan proses pertama mahasiswa tersebut untuk menautkan norma agama, norma sosial-budaya, norma pendidikan, dan norma politik untuk menuai refleksi yang kritis-transformatif. Hingga pada akhirnya ia akan menentukan sebuah pilihan yang akan membuatnya bertransformasi di kemudian hari.

### ***Nalar Kritis Dalam Pendidikan Transformatif di Pesantren***

Pesantren harus mempunyai arah pendidikan yang bermuara pada penyiapan generasi yang akan datang. Selain aspek pengetahuan, pesantren juga harus mempunyai orientasi dan kehendak untuk menyusun sebuah pendidikan yang tertaut antara teks dan konteks, sehingga diharapkan nantinya para santri mampu memahami dengan paripurna akan tugasnya ketika menjadi lulusan pesantren kelak. Kajian teks yang asalnya bertumpu pada kepercayaan normativitas harus dikaji dengan model historisitas dan hermeneutik. Harapannya nanti pendidikan tidak menutup mata pada kenyataan, apalah pesantren yang sudah jelas tugasnya ialah sebagai agen kontrol sosial dan agama bagi masyarakat luas.(Mundiri & Bariroh, 2019).

Nalar kritis merupakan ciri yang apa dalam pendidikan transformatif, penalaran merupakan sebuah anugerah Tuhan yang diberikan kepada Manusia agar bisa membedakan kebenaran dan *kebathilan*.(Sahin & Dogantay, 2018) Selain bisa membedakan antara kebenaran dan *kebathilan* berpikir kritis juga akan membawa santri kepada kebijaksanaan untuk mengambil keputusan, karena berpikir kritis juga sama halnya dengan berpikir filosofis. Selain kebijaksanaan berpikir kritis juga salah satu indikasi manusia mempunyai keimanan sebagai makhluk Tuhan.(Roqib, 2013) Berpikir kritis yang ada dalam pendidikan transformatif ini harus dilakukan pesantren untuk para santrinya dengan menggagas konektifitas antara kognisi, afeksi dan konasi untuk merespon segala kenyataan yang ada. Sehingga nantinya menghasilkan lulusan pesantren yang *melek* realitas sosial. Konektifitas antara kognisi, afeksi dan konasi inilah yang nantinya akan membentuk Kerangka Refleksi Santri sehingga menghasilkan nalar berpikir yang adil serta proporsional, setelah kerangka refleksinya adil maka akan menimbulkan perilaku-prilaku yang adil pula.

### ***Menemukan Pendidikan Transformatif di Pesantren***

Keberhasilan sebuah alur proses pendidikan tidak hanya dinilai pada aspek kognitifnya saja, buat apa manusia mengetahui sedangkan tidak berkenan menjalankan sebuah pengetahuan tersebut. Atau bahkan buat apa manusia mengetahui sebuah konsep kebenaran tetapi tidak mau membiasakan kebenaran itu dalam setiap derap langkahnya.(Najihatul, 2019), Tetapi itu semua bukan merupakan pilihan, artinya tidak boleh kita memilih dan membenarkan afeksi dan menyalahkan kognisi. Ketiga elemen tersebut merupakan kesatuan yang inheren. Oleh sebab itu pesantren dalam menghadapi tantangan digitalisasi ini harus mampu membidik semua elemen tersebut. Agar nantinya para lulusan pesantren bisa menjadi manusia yang paripurna.(Zuhriy, 2011) Sebenarnya konsep transformasi pendidikan ini sama dengan Spirit Pesantren "*Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik*".(Mufron, 2020) Tetapi seiring berjalannya waktu dengan sederet tantangan yang ada pesantren mulai agak silau dengan spirit lamanya itu. Cara pandang yang ingin digapai oleh pendidikan transformatif cara pandang liberatif yang memiliki visi membebaskan peserta didik atau santri dari segala keterbelengguan yang ada. Untuk itu ada beberapa hal yang menjadi bidang garap pesantren yang ingin mengembalikan spirit lamanya tersebut antara lain:

*Pertama.* Pesantren harus Reorientasi Tujuan dan Rekontruksi Kurikulum, penegasan ulang tujuan pesantren yang mempunyai kehendak untuk membentuk para lulusan yang *salih* individual dan *salih* sosial ini layak untuk ditegaskan kembali. Karena nantinya para lulusan pesantren akan menjadi garda terdepan sebagai agen-agen Tuhan untuk menegakkan agama dan sebagai kontrol sosial. Tugas yang berat tersebut menuntut pesantren untuk bisa mencetak lulusan yang salih di dua dimensi seperti apa yang penulis



ungkapkan diatas. (Kristiawan, 2016) Sedangkan untuk kurikulum pesantren sudah penulis singgung diatas bahwa pesantren identik dengan pembelajaran *Turots* kitab kuning yang difungsikan sebagai rujukan utama pelajaran keagamaan. Maka yang harus dilakukan ialah mengkaji *Turots* tersebut dengan pendekatan Hermeneutik. Apa yang ada dalam Teks-tes kitab harusnya dihubungkan dengan pendekatan Trans-disiplin Studies dengan keadaan realitas masyarakat sekarang. (Rasyid, 2018) Bisa juga dengan merubah gaya pembelajaran dengan model *Bahst al-masa'il*. Dalam *Bahst al-masa'il* para santri dihadapkan dengan masalah-masalah yang baru dan belum ada didalam teks *Turots*, dan nantinya para santri diharapkan mampu mencari analogi hukum dan pemecahan masalah yang bersumber pada *Turots*. (Wasik, 2014)

*Kedua.* Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran. Untuk pengembangan model dan strategi pembelajaran pesantren transformatif, Mezirow memberikan batasan dan prinsip agar model pembelajaran tersebut sesuai tujuan awal pendidikan transformatif. Prinsip-prinsip tersebut ialah 1) Model pembelajaran yang diterapkan harus berupaya untuk menurunkan ketergantungan peserta didik kepada pendidik 2) Model pembelajaran yang diterapkan harus mengupayakan peserta didik mampu memanfaatkan segala sumber pembelajaran yang ada 3) Model pembelajaran yang diterapkan harus memberikan nilai tanggungjawab kepada peserta didik tentang sikap-sikap intraksionalnya 4) Model pembelajaran yang diterapkan harus mendorong konsep penilaian yang inklusif dan terbuka 5) Model pembelajaran yang diterapkan harus bersifat pemecahan masalah 6) Model pembelajaran yang diterapkan harus menekankan kembali kepada peserta didik sebagai pelaku pembelajaran bukan hanya sebagai objek pembelajaran. 7) Model pembelajaran yang diterapkan harus bersifat eksperimental, partisipatif, saling kerjasama dan proyektif.

Dalam dunia pesantren sebenarnya sudah ada beberapa model pembelajaran yang dirasa mewarisi spirit dari pemikiran Friere dan Mezirow. Dan harusnya model-model tersebut dikembangkan disebarkan luaskan ke semua jenis pesantren. Bila perlu membuat lokakarya pondok pesantren di daerah masing-masing. Model-model tersebut antara lain ialah Model Pembelajaran *Sorogan*, dimana santri mencari makna dari Teks berbahasa arab secara mandiri, ini dilakukan bisa Individu bisa juga kelompok dan nantinya pendidik akan mengarahkan bagaimana cara mengartikan dan memahami sebuah *ibarah* dari selembur *Turots*. Selain model *sorogan*, pesantren juga mempunyai model pembelajaran *musyawarah*, dalam pelaksanaannya seperti model pembelajaran Problem Solving, yakni para santri dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan sebuah Kasus oleh pendidik atau *asatidz*, selanjutnya para santri diharapkan mampu memecahkan masalah yang realistik tersebut dengan menggunakan dalil-dalil yang ada dalam *Turots* (Samsudin, 2019b). Semua mode pembelajaran yang ada di pesantren tersebut tidaklah lain hanya bertujuan untuk membentuk santri yang *salih* secara intelektual, spiritual dan sosial.

## KESIMPULAN

Konsep pendidikan Transformatif yang digaungkan oleh Jack Mezirow merupakan sebuah konsep pendidikan yang terinspirasi dari pendidikan pembebasan milik Friere. Sejak pertama kali dimunculkan di tahun 70-an pendidikan transformatif menepatkan tanggapan dari banyak praktisi pendidikan. Pendidikan transformatif ini dirasa penting ketika ada realitas bahwa pendidikan hanya memperbudak peserta didik. Peserta didik hanya dijadikan objek pendidikan dan pendidik selalu menjalankan otoritas ilmu pengetahuan. Maka pendidikan transformatif dihadirkan untuk menerobos itu semua.

Pendidikan transformatif menuntut para pelakunya untuk menguasai nalar Kritis dalam berpikir. Yang nantinya nalar tersebut akan bisa menautkan antara kognisi, afeksi dan konasi. Ketika ketiga elemen tersebut sudah mendapatkan porsi yang adil dalam diri manusia maka manusia tersebut akan bisa membentuk sebuah refleksi kritis untuk menentukan pilihan, memaknai peristiwa, dan mengeksplorasi fenomena.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam indigenous yang mempunyai spirit “Menjalankan Tradisi yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik” tidaklah anti dengan pembaruan. Pemaknaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dikarenakan pesantren sudah ada sejak tahun 1630 M. pesantren tidak kolot dengan segala tradisinya, bahkan pesantren selalu memberikan respon terhadap setiap perubahan zaman selama ini. Salah satu bentuknya ialah model pendidikan pesantren sama dengan spirit yang ada dalam pendidikan pembebasan ala friere dan pendidikan transformatif ala Mezirow. Dalam derap sejarahnya pesantren selalu memberikan Trans-disiplin studies dalam memaknai ajaran agama. Bisa dilihat dalam model pembelajaran Bahst al-masa’il yang Mengomparasikan antara teks dan konteks. Selain itu dalam model pembelajaran Sorogan, pesantren juga menghendaki pembelajaran terpusat kepada santri, pendidik atau ustadz hanya sebagai pendamping dan pengarah ketika santri menemukan kebingungan dalam memaknai suatu teks dan mengorelasikan terhadap konteks []

## REFERENSI

- Arifin, S. (2019). Disrupsi dan Persoalan “Karakterisasi” Dalam Pendidikan di Era Digital. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*, 3(2018), 17–20.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir)*. Penerbit K-Media.
- Bakar, O. (1998). *Classification Of Knowledge In Islam A Study In Islamic Philosophies Of Science*.
- Bell, D. V. J. (2016). Twenty First Century Education: Transformative Education for Sustainability and Responsible Citizenship. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 18(1), 48–56.
- Calleja, C. (2014). Jack Mezirow’s conceptualisation of adult transformative learning: A review. *Journal of Adult and Continuing Education*, 20(1), 117–136.
- Carrington, S., & Selva, G. (2010). Critical social theory and transformative learning: Evidence in pre-service teachers’ service-learning reflection logs. *Higher Education Research & Development*, 29(1), 45–57.
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>
- Dawiyatun, D. (2020). Islam Dan Pendidikan Kritis: Menata Ulang Islam yang Memihak. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3005>
- Enkhtur, A., & Yamamoto, B. A. (2017). Transformative learning theory and its application in higher education settings: A review paper. *A Review Pape*, 43, 193–214.
- Ennis, R. H. (1962). A concept of critical thinking. *Harvard Educational Review*.
- Estheriani, N. G. N., & Muhid, A. (2020). Pengembangan kreativitas berpikir siswa di era industri 4.0 melalui perangkat pembelajaran dengan media augmented reality. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(2), 118–129.
- Fadhliyah, N. (2019). Pesantren Masa Depan: Pedagogik Profetik sebagai Model Sistem Pendidikan Pesantren Alternatif di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding.Iainkediri.Ac.Id*, 2(November), 237–254. <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/25>

- Fatmawati, E. (2015). *Manajemen pengembangan kurikulum Pesantren Mahasiswa: Studi Multikasus di Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hafifah, N., & Asari, H. R. S. (2021). Penerapan Konseling Behavioral dengan Self Management dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 1(2), 105–118. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/jkaka/article/view/1128>
- Hendriani, A. (2018). Pedagogik Literasi Kritis; Sejarah, Filsafat Dan Perkembangannya Di Dunia Pendidikan. *Pedagogia*, 16(1), 44–59.
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13–25.
- Magnis-Suseno, F. (1992). *Filsafat sebagai ilmu kritis*. Penerbit PT Kanisius.
- Mahmudi, Z. (2008). Fikih Di Pesantren Salaf (Strategi Pengembangan Fikih Salaf di Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Lirboyo Kediri). *EL-QUDWAH*.
- Maulida, A., Priyatna, M., & Wahidin, U. (2019). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Perspektif Mastuhu: Studi Analisis Perspektif Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 453–468.
- Metodologi, L. J. (2000). *Penelitian Kualitatif* (Edisi I). Remaja Rosda.
- Mezirow, J. (1994). Understanding transformation theory. *Adult Education Quarterly*, 44(4), 222–232.
- Mezirow, J. (2000). Learning to think like an adult. *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*, 3–33.
- Mufron, A. (2020). Transformasi Pondok Pesantren (Upaya Merawat Tradisi dan Modernisasi Sistem Pesantren di Era Disrupsi). *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 1(02), 191–208.
- Munawaroh, W. (2020). Penerapan Sistem Nadzariyah Al Wahdah Pada Program Intensif Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 17–32.
- Mundiri, A., & Bariroh, A. (2019). Amplifikasi Profesi Guru dalam Proses Pendidikan Transformatif Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(1), 159–184.
- Muqoffi, M. (2018). Implikasi Program Bahts Al-Masa'il Terhadap Nalar Kritis Santri di Pondok Pesantren Gedangan Daleman Kedungdung Sampang. *KABILAH: Journal of Social Community*, 3(1), 100–114. <https://doi.org/10.35127/kbl.v3i1.3275>
- Muthohar, A., Ramadhan, M., & Abidin, Z. (2007). *Ideologi pendidikan pesantren: pesantren di tengah arus ideologi-ideologi pendidikan: ikhtiar memotret & mencari formulasi baru sistem pendidikan pesantren dalam berbagai ideologi pendidikan kontemporer*. Pustaka Rizki Putra.
- Nahdi, K. (2013). Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan dalam Perspektif Pendidikan, Sosial, dan Modul. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 381–405.
- Pransiska, T. (2018). Pendidikan Islam Transformatif Syeikh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(2), 172. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i2.3241>

- Rasyid, A. (2018). Aplikasi Hermeneutik Dalam Bahtsul Masa'il dan Majelis Tarjih. *Al-Risalah*, 12(01), 1–28.
- Roqib, M. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3.
- Rosmilawati, I. (2017). Konsep Pengalaman Belajar Dalam Perspektif Transformatif: Antara Mezirow Dan Freire. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 1(2).
- Sahin, M., & Dogantay, H. (2018). Critical Thinking and Transformative Learning. *Online Submission*, 22(1), 103–114.
- Saihu, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pluralis Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Negara. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 226–249.
- Samsuddin, S. (2012). Format Baru Transformasi Pendidikan Islam. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 161–185.
- Samsudin. (2019a). Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren Di Era Disrupsi. *Proceeding Conference on Islamic Studies (CoIS) 2019*, 221–230.
- Samsudin, U. (2019b). Paradigma Pendidikan Kritis di Pesantren. *Tarbawi*, 2, 98–111.
- Shofiyuddin, H. (2019). Konstruksi ideologis Islam moderat di lingkungan kampus: studi kasus Ma'had Al-Jami'ah Uin Sunan Ampel Surabaya dan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 15–30.
- Solichin, M. M. (2014). Kebertahanan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 22(1), 93–113.
- Suhermanto, S. (2017). Ambivalensi perilaku mahasiswa santri dalam era globalisasi. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Suparta, M. (2013). Pendidikan Transformatif Menuju Masyarakat Demokratis. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 406–425.
- Suprijono, A. (2020). Kesiapan Dunia Pendidikan. *IAIN Parepare Nusantara Press*, 20–22.
- Tilaar, H. A. R., Paat, J. P., & Paat, L. (2011). Pedagogik Kritis; Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 60–66.
- Umam, K. (2019). Membaca Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Perspektif Strukturalisme Transendental. *Journal of Islamic Education Research*, 1(01), 51–64. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i01.15>
- Waseso, H. P. (2016). Pendidikan Kritis Dan Rekonstruksi Kurikulum Madrasah. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3(2), 111. <https://doi.org/10.21580/wa.v3i2.1147>
- Wasik, A. (2014). Optimalisasi Nalar Kritis Santri Dalam Sistem Bahtsul Masa'il Fiqhiyah NU. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 8(2), 207–230.
- Wekke, I. S., & Lubis, M. A. (2008). A Multicultural approach in Arabic language teaching: creating equality at Indonesian pesantren classroom life. *Sosiohumanika*, 1(2).

Zamakhsari, Z., & Suyanto, S. (2000). Efektivitas Pembelajaran di Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Yogyakarta). *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 2(3).

Zuhriy, M. S. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287–310.